

## **EKSPLORASI NILAI-NILAI NASIONALISME KH. HASYIM ASYARI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMK MAARIF 1 KEBUMEN**

Marzuki Nyamat

[nyamatm@gmail.com](mailto:nyamatm@gmail.com)

Universitas Sebelas Maret

Warto

[warto\\_file@yahoo.com](mailto:warto_file@yahoo.com)

Universitas Sebelas Maret

Djono

[djono\\_sk@yahoo.com](mailto:djono_sk@yahoo.com)

Universitas Sebelas Maret

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) implementasi nilai nasionalisme KH Hasyim Asyari dalam pembelajaran sejarah di SMK Maarif 1 Kebumen 2) hasil-hasil yang dicapai dalam penanaman nilai nasionalisme KH. Hasyim Asyari pada pembelajaran sejarah 3) kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) implementasi nilai nasionalisme KH Hasyim Asyari telah dicantumkan dalam perangkat pembelajaran 2) pembelajaran yang telah dilakukan guru menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep nasionalisme berupa sikap rela berkorban, saling menghargai kerjasama 3) kendala-kendala yang dihadapi guru dalam implementasi nasionalisme adalah sumber belajar, efek globalisasi dan kurangnya kesadaran kebangsaan siswa.

***Kata Kunci*** : KH. Hasyim Asyari, Nasionalisme, Pembelajaran Sejarah

## **ABSTRACT**

*This research aimed to investigate: 1) the implementation of KH Hasyim Asyari's nationalism values in the history of learning at SMK Maarif 1 Kebumen 2) the results achieved in inculcating the nationalism values of KH. Hasyim Asyari on learning history 3) the obstacles faced by teachers in instilling the value of nationalism through learning history. This research is a descriptive quality study. The results of this study are as follows: 1) the implementation of KH Hasyim Asyari's nationalism values has been included in the learning kit 2) the teacher's learning shows an increase in students' understanding of the concept of nationalism in the form of self-sacrifice, mutual respect for cooperation 3) constraints faced by the teacher in the implementation of nationalism is a source of learning, the effects of globalization and a lack of awareness of the nationality of students.*

**Keywords:** *KH. Hasyim Asyari, Nationalism, Learning History*

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran sejarah di SMK Maarif 1 Kebumen pada dasarnya telah membahas tentang berbagai materi sejarah yaitu tentang patriotisme dan nasionalisme. Pembelajaran yang berkualitas dapat diperoleh apabila kualitas sumber daya manusia yang dimiliki selalu mengalami perubahan-perubahan kearah yang lebih baik dan mampu bersaing di dunia global tetapi tidak mengurangi rasa nasionalisme peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya pemikiran untuk membahas tentang nilai-nilai Nasionalisme untuk diterapkan secara komprehensif di dunia pendidikan, karena siswa merupakan generasi muda yang akan membawa bangsanya kearah pembangunan di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Nasionalisme memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan dan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai Nasionalisme ini merupakan landasan dalam bagian kurikulum, serta menjadi acuan dalam pelaksanaan tata nilai yang berlaku di sekolah dan mempengaruhi secara langsung terhadap mutu, kualitas pribadi dan sikap Nasionalisme dalam diri siswa.

Di era modern sekarang banyak muncul paham-paham radikal yang berkembang dan mengikis rasa cinta tanah air di kalangan kawula muda, terutama usia sekolah. Bagi bangsa Indonesia, nasionalisme adalah hal yang sangat mendasar dan hal tersebut telah membimbing dan mengantar bangsa Indonesia ke dalam pintu gerbang kemerdekaan. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terlahir dari semangat nasionalisme. Pentingnya nilai-nilai nasionalisme bagi bangsa Indonesia, sehingga tidak mengherankan apabila nilai-nilai nasionalisme terus-menerus ditanamkan pada seluruh komponen bangsa. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan disemua lini termasuk dalam pendidikan, salah satunya lewat pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada realitanya penyampaian nasionalisme dalam pembelajaran masih terdapat kendala yaitu siswa kurang familiar terhadap nama-nama tokoh perjuangan di dalam bahan ajar mata pelajaran sejarah. Berdasarkan observasi penulis, masalah tersebut juga dialami di pembelajaran sejarah SMK Maarif 1 Kebumen.

Kurangnya rasa kesadaran kebangsaan yang dimiliki oleh para siswa. Nilai-nilai semisal nilai kepahlawanan, nilai nasionalisme, patriotisme juga tidak dipahami. Adapun yang menjadi dasar pernyataan tersebut, kurangnya siswa yang mengetahui dan memahami tokoh-tokoh pergerakan yang ada di dalam setiap pembelajaran sejarah. Untuk itu diharapkan siswa memahami nilai-nilai perjuangan yang diwariskan oleh para pahlawan, dan tidak kalah penting nilai-nilai nasionalisme yang harus selalu diwariskan ke setiap generasi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pembelajaran sejarah berbasis biografi KH Hasyim Asyari memiliki arti penting bagi para siswa. Dengan menyajikan tokoh nasional dan tokoh “intern” organisasi Maarif sebagai materi pembelajaran, maka nantinya diharapkan siswa mampu meneladani, mencontoh dan menginternalisasi bentuk-bentuk perjuangan tokoh yang ada terutama dalam hal ini adalah siswa SMK Maarif 1 Kebumen sehingga kedudukan mata pelajaran sejarah sangat penting apabila dimasukkan nilai nasionalisme di dalamnya.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat disusun dalam pembelajaran sejarah melalui riset pengembangan dengan judul “Eksplorasi Nilai-Nilai Nasionalisme KH. Hasyim Asyari Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMK Maarif 1 Kebumen “ yang akan dibahas yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Nasionalisme KH Hasyim Asyari di SMK Maarif 1 Kebumen?
2. Bagaimana hasil-hasil yang dicapai siswa dalam penanaman nilai Nasionalisme KH Hasyim Asyari pada pembelajaran sejarah di SMK Maarif 1 Kebumen?
3. Bagaimana kendala-kendala dan solusi yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Nasionalisme KH Hasyim Asyari di SMK Maarif 1 Kebumen ?

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif dan jenis penelitian naturalistic inquiry. Sumber data yang diperoleh dari informan yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang dilakukan melalui wawancara mendalam, mengumpulkan berbagai peristiwa atau aktivitas yang dilakukan, pengambilan dokumen serta tambahan angket peserta didik di SMK Maarif 1 Kebumen. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Tehnik Wawancara digunakan untuk menyaring data yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme KH. Hasyim Asyari. Observasi

digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan Implementasi nilai-nilai nasionalisme KH. Hasyim Asyari, dokumentasi digunakan untuk mengetahui gambaran objek yang diteliti serta angket disebarakan kepada peserta didik. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*, dan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis interaktif yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1. Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme KH. Hasyim Asyari dalam Pembelajaran yang Meliputi Perencanaan, Proses dan Evaluasi di SMK Maarif 1 Kebumen.**

Implementasi nilai-nilai nasionalisme KH. Hasyim Asyari pada umumnya bisa diintegrasikan pada semua mata pelajaran yang ada disekolah, salah satunya tentang ilmu pengetahuan sosial khususnya sejarah. Saripudin (1989: 38), bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu unsur kurikulum pendidikan yang secara formal dan material menjabarkan esensi Tujuan Pendidikan Nasional. Untuk itu, merupakan suatu keharusan bagi bidang studi untuk menjabarkan tujuan tersebut dalam wawasan dan perspektif keilmuan sosial. Hal ini di dukung pendapat Dimiyati (1989: 90), menyatakan bahwa secara umum tujuan pengajaran ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam arti social studies atau IPS, adalah meliputi tiga segi pendidikan seperti *humanistic education*, *social civic education*, dan *intellectual education* (pendidikan kemanusiaan, kemasyarakatan kenegaraan dan pendidikan intelektual).

Proses Implementasi nilai-nilai nasionalisme KH. Hasyim Asyari dalam pembelajaran sejarah meliputi: a) perencanaan, b) pelaksanaan pembelajaran (tahap-tahap pembelajaran), c) penilaian. Hal ini di sejalan dengan penelitian Anik Ghufon (2010) yang menyatakan bahwa, dalam pengintegrasian nilai-nilai bangsa meliputi tiga tahap yakni pendahuluan, inti, dan penutup, dan dalam proses pelaksanaannya diperlukan dukungan dari pihak sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Alokasi Waktu 4x45 menit (2x pertemuan), Kelas X. Metode yang digunakan yaitu dengan metode kooperatif tipe Jigsaw. penggunaan metode kooperatif dalam hal ini untuk bisa menyesuaikan dengan jumlah siswa, materi pembelajaran dan alokasi waktu. Materi pelajaran berperan penting dalam menggali nilai-nilai karakter perjuangan Diponegoro. Hal ini Sejalan dengan penelitian Sudarmin (2014) bahwa penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa model Jigsaw tidak hanya mampu mengembangkan capaian akademik, tetapi

non akademik, seperti saling menghargai saling peduli satu sama lain sehingga meningkatkan hubungan interpersonal diantara mereka.

Penggunaan media sudah maksimal yaitu menggunakan laptop, LCD, pemutaran video. Sumber belajar dalam penggunaannya sangat kurang belum tersediannya buku pegangan murid menjadi kendala tersendiri. Peserta didik hanya menggunakan modul yang dibuat oleh guru untuk menganggulangi kurangnya bacaan siswa. Implementasi nilai-nilai nasionalisme KH. Hasyim Asyari kepada peserta didik menggunakan media juga sangat efektif, terlihat peserta didik fokus terhadap pembelajaran. Hal ini relevan dengan pendapat Soko (2011) bahwa penanaman nilai-nilai karakter pada siswa tidak bisa dilakukan dengan metode inkulkasi dan keteladanan, namun juga bisa diajarkan melalui media pembelajaran. Upaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui media membuat siswa siswa tidak merasa diatur dan didikte. pembelajaran menggunakan contoh dan cerita untuk memunculkan nilai-nilai menceritakan kisah hidup orang yang berhasil, dan refleksi, siswa dapat mengajari nilai-nilai karakter dan memaknai dengan baik. Penilaian yang dilakukan melalui dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian aspek kognitif menggunakan tes, untuk aspek afektif dan psikomotorik menggunakan lembar observasi.

## **2. Hasil yang Diperoleh dari Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme KH. Hasyim Asyari dalam Pembelajaran Sejarah yaitu Diantaranya :**

Menarik minat belajar siswa khususnya dalam KD yang membahas nasionalisme. Pembelajaran sejarah semakin menarik dan tidak membosankan karena ditampilkan sosok yang tidak asing bagi siswa dan memberikan wawasan serta pengetahuan yang baru terhadap siswa.

Peningkatan pengetahuan tentang pengetahuan sejarah mengenai sosok KH. Hasyim Asyari dan juga nilai-nilai nasionalisme yang ada pada sosok beliau. Dengan begitu dapat peningkatan pengetahuan siswa untuk lebih aktif dalam belajar tentang KH. Hasyim Asyari.

Kemampuan siswa dalam menyampaikan tentang makna nasionalisme meningkat baik secara lisan maupun tulisan. Penilaian Akhir atau evaluasi hasil implementasi nilai-nilai nasionalisme KH. Hasyim Asyari berupa pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dan guru. Sesudah melakukan eksplorasi peneliti mengadakan post test terkait materi dengan memberikan beberapa pertanyaan yakni tentang sejarah KH Hasyim Asyari, apa nilai-nilai yang terkandung dalam sosok beliau dan bagaimana pengimplementasinya dalam pembelajaran.

### **3. Kendala dalam Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme KH. Hasyim Asyari dan Cara Mengatasinya dalam Pembelajaran Sejarah yaitu :**

Kendala dalam implementasi nilai-nilai nasionalisme KH. Hasyim Asyari di SMK Maarif 1 Kebumen yang *pertama* adalah kurangnya sumber buku-buku bacaan dalam pembelajaran sejarah. Kelengkapan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran tidak menentukan jaminan kegiatan kondisi belajar mengajar yang baik, tetapi disinilah muncul untuk mengelola sarana dan prasarana bagi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang berjalan dengan efektif.

Pengelolaan sarana dan prasarana dalam satuan pendidikan harus dilaksanakan. Dimyadi dan Mudjono (2006:249) Sarana pembelajaran meliputi buku pembelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian, peralatan olahraga dan sebagainya.

Sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap merupakan kondisi yang baik sehingga menciptakan proses belajar yang berhasil baik pula. Dalam hal ini untuk mengatasi kurangnya ketersediaan sumber bacaan guru sejarah membuat modul pembelajaran dan sumber atau referensi penunjang untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran sejarah yang diberikan oleh guru. Guru dituntut untuk juga kreatif dalam menyediakan sumber bacaan demi terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif. Dewi (2013) menjelaskan dalam proses pelaksanaan guru menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menemukan sumber atau referensi bacaan, akhirnya guru membuat solusi mengatasi masalah dengan cara mencari sumber penunjang yang lain dan referensi lain sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Kendala yang *kedua* adalah mengenai pengaruh negatif arus globalisasi. Abad 21 yang ditandai dengan arus globalisasi serta ditunjang teknologi informasi, komunikasi, dan transparansi merupakan tantangan yang telah mengubah aspek kehidupan masyarakat begitu cepat. Dampak arus globalisasi membawa pengaruh terhadap sikap, perilaku dan moral.

Para siswa ada sebagian tidak dapat menyaring mana yang baik dan mana yang tidak baik. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi dampak negatif arus globalisasi dilakukan dengan meningkatkan pengawasan peran komite sekolah dan meningkatkan intensitas hubungan wali murid dengan wali kelas. Peran komite sekolah ditingkatkan dengan mengadakan pertemuan rutin sebulan sekali untuk membahas dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan sekolah. Mulyasa

(2008: 26) menyatakan bahwa diperlukan kerjasama dalam membina dan membentuk perilaku-perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Oleh sebab itu Implementasi nilai-nilai nasionalisme KH. Hasyim Asyari harus mendapat dukungan dari pihak sekolah maupun dari orang tua wali murid para siswa.

## **D. Pembahasan**

### **Nasionalisme**

Nasionalisme berasal dari kata *nation* (Inggris) atau *natie* (Belanda), yang berarti bangsa. Miriam Budiardjo (2004: 44) menyatakan nasionalisme merupakan suatu perasaan subyektif pada sekelompok manusia bahwa mereka merupakan satu bangsa dan cita-cita serta aspirasi mereka bersama hanya dapat tercapai jika mereka tergabung dalam satu negara atau nation.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasionalisme adalah suatu paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan: *makin menjiwai bangsa Indonesia*; kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.

Menurut Anthony D. Smith (2003: 11) bahwa nasionalisme sebagai suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang aktual atau negara yang potensial.

Hans Kohn (1984: 11-12) mengatakan bahwa yang dimaksud nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Nasionalisme menyatakan bahwa Negara kebangsaan adalah cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik dan bahwa bangsa merupakan sumber dari semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.

Fukuyama (1988: 15) mengemukakan bahwa nasionalisme menurut pengertian yang sesungguhnya tidak hanya memperluas pengakuan atas para anggota dari suatu kelompok bangsa atau etnik tertentu. Sikap ini tercakup dengan lebih tepat menuntut pengakuan hanya atas para anggota perorangan dari suatu kelompok bangsa atau etnik tertentu. Yang dituntut adalah pengakuan atas bangsa secara keseluruhan, yang berarti memperoleh tanda umum kebangsaan : status hukum sebagai sebuah negara merdeka (sebanding dengan status hukum kewarganegaraan secara individu) dan penerimaan sebagai anggota yang sederajat "*keluarga bangsa-bangsa*".



Berdasarkan definisi diatas, telah diuraikan tentang nilai dan nasionalisme, dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalisme merupakan acuan atau prinsip yang mencerminkan kecintaan terhadap kelompok atau bangsa dan kesediaan untuk menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Nasionalisme meliputi sikap-sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara ciri-ciri bangsa dan latar belakang budaya bangsa. Djojomartono (1989: 5-7) menyebutkan beberapa nilai patriotisme, yaitu: kesetiaan, persatuan dan kesatuan, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara.

### **Nilai-Nilai Nasionalisme KH. Hasyim Asyari**

Nilai adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya. Nilai sebagai sesuatu yang lebih diinginkan harus dibedakan dengan yang hanya 'diinginkan', di mana 'lebih diinginkan' mempengaruhi seleksi berbagai modus tingkah laku yang mungkin dilakukan individu atau mempengaruhi pemilihan tujuan akhir tingkah laku '*lebih diinginkan*' ini memiliki pengaruh lebih besar dalam mengarahkan tingkah laku, dan dengan demikian maka nilai menjadi tersusun berdasarkan derajat kepentingannya.

Mulyana (2004) mendefinisikan tentang nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi tersebut dikemukakan oleh Mulyana yang secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata "ya".

Beberapa pengertian yang lainnya tentang nilai dari para ahli dikemukakan oleh Rohmat dalam bukunya (Mulyana, 2004:9) sebagai berikut : 1). Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, Gordon Allfort (1964). Definisi ini dilandasi oleh pendekatan psikologis, karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, adalah hasil proses psikologis. Termasuk kedalam wilayah ini seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif. 2). Nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternative (Kuperman, 1983). Penekanan utama definisi ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Pendekatan yang melandasi definisi ini adalah pendekatan sosiologis. Penegakan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik. 3). Nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang

diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir (Kluckhohn, Brameld, 1957).

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati (Linda, 1995:28-29).

Sikap nasionalisme sebagai suatu penilaian atau evaluasi terhadap rasa cinta tanah air dan bangsa atas kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Implementasi dari sikap nasionalisme setidaknya diwujudkan melalui pemenuhan unsur-unsur nasionalisme, yaitu cinta terhadap tanah air dan bangsa, berpartisipasi dalam pembangunan, menegakkan hukum dan menjunjung keadilan sosial, memanfaatkan sumberdaya sekaligus berorientasi pada masa depan, berprestasi, mandiri dan bertanggung jawab dengan menghargai diri sendiri dan orang lain, serta siap berkompetisi dengan bangsa lain dan terlibat dalam kerjasama internasional. Nasionalisme yang ideal seperti ini akan mengantarkan warga negara sebagai orang-orang yang mempunyai kualitas psikologis yang tinggi (Anggraeni Kusumawardani & Faturachman, 2004: 71).

Nilai adalah segala sesuatu yang disenangi atau diinginkan, dicita-citakan dan di sepakati yang dianggap sangat penting dan berharga (Djojomartono, 1989: 61). Dengan demikian nilai-nilai nasionalisme Indonesia adalah nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan Indonesia yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai nasionalisme misalnya : Nilai Rela Berkorban, Nilai Persatuan dan Kesatuan, Nilai Harga Menghargai, Nilai Kerjasama, Nilai Bangsa Menjadi Bangsa Indonesia.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan kembali bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan *hakikat* dan *makna* nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam

moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks.

KH. Hasyim Asyari merupakan salah satu ulama besar yang memiliki peran dalam perjuangan melawan pemerintah kolonial. Pengaruh Hasyim Asyari semakin kuat ketika mendirikan pesantren di Jombang dan mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Pemikiran-pemikiran Hasyim Asyari kerap kali menjadi landasan perjuangan bangsa Indonesia. Salah satunya ialah semangat jihad yang selalu dikobarkan untuk membebaskan Indonesia dari kungkungan kaum penjajah. Berjihad membela kebenaran dan menegakkan keadilan merupakan salah satu sikap yang selalu diperjuangkan Hasyim Asyari (Saefudin Zuhri, 1980: 609).

Ulama atau kiai merupakan tokoh yang berperan dalam upaya menumbuhkan kesadaran nasional bangsa Indonesia. Ulama atau kiai hadir sebagai katalisator yang menggerakkan massa dalam berjuang melawan pemerintah kolonial. Menurut Ali Haidar (1995: 87), kiai atau ulama merupakan sisi penting dalam kehidupan tradisional petani di pedesaan. Keresahan petani akibat tekanan pemerintah kolonial menemukan legitimasi perjuangannya dengan ayoman kepemimpinan ulama dalam melakukan protes terhadap penjajah. Berdasarkan tersebut, pemikiran dan perjuangan KH. Hasyim Asyari mulai terbentuk dengan adanya nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme yang tumbuh seiring perjuangannya melawan penjajah.

### **Pendekatan Dalam Pembelajaran Sejarah**

Sejarah merupakan bidang ilmu yang sesungguhnya memiliki nilai-nilai penting terkait dengan Nasionalisme dan penguatan jati diri bangsa. Sejarah memberi berbagai pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan. Berbagai kejadian dalam sejarah dapat membangkitkan emosi, nilai, dan cita-cita sehingga membuat hidup menjadi bermakna. Sejarah merupakan sarana pendidikan untuk mengenal masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian seharusnya proses belajar mengajar sejarah diarahkan pada eksplorasi nilai-nilai Nasionalisme yang akan membentuk pribadi yang memiliki rasa bela negara dan cinta tanah air.

Meskipun saat ini model pembelajaran sejarah sudah semakin berkembang dan maju, namun dalam kenyataan di lapangan, masih banyak sistem pengajaran sejarah di sekolah selama ini sering dilakukan dengan kurang optimal (Hariyono, 1995:143). Di beberapa sekolah masih dijumpai anggapan bahwa pelajaran sejarah adalah gampang, sehingga masih ada juga di antara guru sejarah yang tidak memiliki latar belakang pendidikan sejarah. Pengalaman belajar mengajar di sekolah cenderung hanya sebagai transfer pengetahuan dan informasi dari guru kepada muridnya. Cara

untuk mengetahui keberhasilan penguasaan pengetahuan dan informasi dilakukan melalui tes yang cenderung menghafal. Pada akhirnya pembelajaran menjadi kurang bermakna karena kegiatan pembelajaran condong mengejar materi kurikulum daripada mendorong para siswa untuk mengkaji peristiwa sejarah secara utuh dan kritis. Pengembangan pelajaran sejarah cenderung ke arah kognitif menyebabkan siswa bosan memelajari sejarah. Beberapa keluhan lain yang muncul adalah cara mengajar guru yang cenderung monoton atau kurang bervariasi, dan kurangnya media pembelajaran.

Pelajaran sejarah yang berhasil adalah proses belajar mengajar yang mampu menjadikan peserta didik tertarik dan bersemangat dalam belajar sejarah. Oleh karena itu pengajaran sejarah harus dilakukan secara profesional dengan metode pengajaran yang tepat sesuai konteksnya. Untuk membangkitkan semangat peserta didik perlu dilakukan variasi dalam metode pengajarannya. Model transfer pengetahuan dengan mengandalkan ceramah murni sebaiknya diminimalkan, dan para peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi, melakukan studi lapangan, pencarian dan penemuan, sosiodrama atau aktivitas lain yang memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar lebih jauh.

### **E. Kesimpulan**

Implementasi nilai-nilai nasionalisme KH. Hasyim Asyari dalam pembelajaran sejarah di SMK Maarif 1 Kebumen cukup baik. Perangkat pembelajaran telah mencantumkan nilai-nilai yang akan diimplementasikan dalam diri siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung salah satunya nilai-nilai nasionalisme, yang meliputi tiga kegiatan yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Kendala yang dialami guru dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMK Maarif 1 Kebumen yaitu kurangnya sumber bacaan penunjang dalam pembelajaran cara mengatasinya guru membuat modul sebagai penunjang sumber dalam pembelajaran. pengaruh negatif dampak Era globalisasi. Cara mengatasinya yaitu dilakukan dengan meningkatkan pengawasan peran komite sekolah dan meningkatkan intensitas hubungan wali murid dengan wali kelas.

### **F. Saran**

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah disebutkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Penanaman nilai nasionalisme harusnya dilakukan di semua lini khususnya dalam pembelajaran sejarah di semua KD pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Siswa lebih meningkatkan rasa nasionalisme agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik.

3. Bagi Sekolah

Sekolah harus mendukung dan memfasilitasi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif seperti menerapkan implementasi nilai-nilai nasionalisme KH. Hasyim Asyari sehingga memberikan dampak positif bagi kemajuan siswa, guru, dan sekolah.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai referensi dalam memberikan informasi tentang pelaksanaan implementasi nilai-nilai nasionalisme KH. Hasyim Asyari dalam pembelajaran sejarah.

## Daftar Pustaka

- Ali Haidar M, 1998. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anggraeni Kusumawardani dan Faturachman, 2004. *Nasionalisme*. Buletin Psikologi, No 4, 61-71.
- Desmita, 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djojomartono, Moeliono, 1989. *Jiwa Semangat dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Press.
- Dimiyati, Muhammad. 1989. *Pengajaran Ilmu-ilmu Sosial di Sekolah: Bagian Integral Sistem Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Depdikbud.
- Dewi, Kusmiyati Tini. 2013. *Implementasi Nilai-nilai Patriotisme Siswa Melalui Kajian Biografi Raden Haji Perwatasari dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Naturalistik Inquiri SMAN 1 Cianjur)*. Tesis Universitas pendidikan Indonesia.
- Fukuyama, 1988. *Nasionalisme, Konflik Etnik dan Demokrasi*. Bandung: ITB.
- Intan, Naomi. 2000. *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Gufon, Anik. 2010. *Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Keiatan Pembelajaran*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan* (Nomor ISSN; 0216-1370).
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kochhar, S.K, 2008. *Pembelajaran Sejarah* (Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiati). Jakarta: PT Grasindo.
- Mudjiono, Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyana. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung; Alfabeta.
- Mulyana, Dedi. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung; Rosdakarya.
- Sudarmini, Luh. 2014. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*

Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus  
IV Jimbaran Kuta Selatan.

Soko, Imelda Paulina. 2010. *Pengaruh Pemanfaatan Media Flash Berbasis  
Karakter terhadap Keefektifan Pembelajaran IPA*. TESIS: Universitas  
Negeri Yogyakarta.

Sapriya. 2014. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT  
Rosdakarya.

Saripudin, Urip. 1989. *Konsep Dan Masalah Pengajaran Ilmu Sosial Di  
Sekolah Menengah*. Jakarta: LPTK.

Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca  
Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.